

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang.

Kedatangan bangsa Eropa pada Abad ke 19, membawa perubahan dalam tatanan budaya dan adat masyarakat Indonesia. Salah satu bangsa Eropa yang datang ke Indonesia adalah bangsa Belanda. Bangsa Belanda dengan cepat merubah struktur masyarakat Indonesia. Belanda di bawah VOC melakukan monopoli perdagangan yang membuat rakyat Indonesia menderita. Selain melakukan monopoli bangsa Belanda membawa sistem pendidikan barat yang bertolak belakang dengan nilai-nilai keislaman sehingga melahirkan sekularisme dikalangan masyarakat Indonesia

Sekularisme ini membawa dampak terhadap kehidupan rakyat Indonesia. Dampak Pertama sekularisasi yang berkaitan dengan Negara, sistem politik, sistem ekonomi dan lembaga-lembaga sosial yang tidak sesuai dengan Al – Quran dan Hadist. Kedua monopoli bangsa barat, tidak lagi dalam bidang politik pemerintahan saja tetapi menyangkut perubahan-perubahan yang mendasar pada lembaga utama yang ada di Negara jajahan. Ketiga timbulnya percabangan pendidikan, di mana muncul pendidikan sekuler.¹ Yang memecah, masyarakat menjadi dua kelompok, yaitu kelompok elite modern dan pemimpin agama yang tradisional. Dampak Keempat krisis kepemimpinan, secara sistematis pemimpin muslim dihancurkan. Pemimpin asing dipaksakan untuk dapat memimpin dengan cara-cara Eropa serta mereka ikut menentukan kekuasaan politik dan ekonomi.

¹Eliana Yunita Seran. *“Peranan Haji Oemar Said Cokroaminoto dalam perkembangan Sarekat Islam 1912-1934”*. (Skripsi. Pendidikan Sejarah. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sanatha Darma. 2007). Hal. 1

Hal ini membuat kemunduran pendidikan Islam dan memunculkan sikap phobia terhadap Islam.²

Phobia terhadap Islam tidak mengalami perubahan meskipun kekuasaan VOC pindah ke tangan pemerintah Hindia Belanda, walaupun pemerintah melalui undang-undangnya menyatakan netral terhadap agama. Penyebab phobia terhadap Islam ini tidak hilang karena banyaknya perlawanan rakyat (Petani, Buruh, dll) pada akhir abad ke-19, yang dinilai diilhami oleh ideologi Islam. Banyak pejabat pemerintah Hindia Belanda waktu itu yakin semua pemberontakan itu mempunyai kaitan erat dengan ajaran Islam, seperti tercermin dalam beberapa laporannya. Padahal kesaksian yang dilampirkan dalam laporan-laporan itu terungkap jelas bahwa orang-orang pribumi yang didakwa sebagai pelaku atau saksi, menyebutkan beban ekonomi yang mendorong mereka melakukan pemberontakan yang cukup radikal, dalam arti disertai tindak kekerasan.³

Perlawanan rakyat yang cukup besar dan sering dijadikan dasar pertimbangan pemerintah Hindia Belanda dalam menjalankan kebijakan terhadap agama Islam, contohnya tidak melibatkan agama Islam dalam politik dan menjadikan agama Islam hanya sekedar ibadah. Pemerintah Hindia Belanda, selalu mewaspadaai setiap perkembangan Islam di Indonesia.⁴ Seperti Bertambahnya jumlah mesjid, pesantren, jemaah haji dan peserta pada pengajian, mereka melihat itu sebagai kebangkitan Islam yang dipandang akan memunculkan perang salib baru yang harus segera dicegah.

²*Ibid.*

³Muhammad Iskandar. "*Islam fobi dan aksi-aksi radikal*". Paradigma Jurnal Kajian Budaya. Hal 71.

⁴*Ibid.*, hal 86.

Kebangkitan Islam mulai terlihat pada Abad ke 20 dengan diberlakukannya politik etis oleh pemerintah Hindia Belanda di Indonesia. Politik etis adalah politik balas budi yang dilakukan pemerintah kolonial terhadap masyarakat Hindia Belanda, politik etis berfokus kepada tiga aspek yaitu irigasi, edukasi, dan emigrasi.⁵ Politik etis berpengaruh positif terhadap masyarakat Indonesia karena berkat kebijakan politik etis dalam bidang edukasi, muncullah golongan-golongan muslim terpelajar Indonesia yang menentang pemerintah Hindia Belanda melalui jalur organisasi modern yang bersifat kooperatif.

Organisasi modern yang bersifat kooperatif ini salah satunya adalah Sarekat Islam (SI). Organisasi Sarekat Islam (SI) bertujuan untuk menentang pemerintah Hindia Belanda dan menjalankan lembaga ini berlandaskan asas keislaman. SI pada awalnya merupakan organisasi dagang yang bernama Sarekat Dagang Islam (SDI). SDI didirikan Haji Samanhudi di Surakarta pada tahun 1911. Latar Belakang dibentuknya SDI sebagai respon terhadap pedagang Cina yang melakukan monopoli perdagangan terhadap rakyat Indonesia (bumiputera). SDI dipandang sebagai organisasi yang berbahaya sehingga sempat dibekukan oleh pemerintah Hindia Belanda. Atas inisiatif H. O. S. Tjokroaminoto, SDI berubah menjadi SI pada tahun 1912, tujuan perubahan tersebut dilakukan dengan maksud memperluas pergerakan serta keanggotaan.⁶

SI mempunyai peranan yang penting dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. SI merupakan organisasi yang berjuang melewati berbagai zaman, dari zaman pergerakan kemerdekaan, zaman perjuangan kemerdekaan, hingga zaman

⁵Cahyo Budi Utomo. *"Dinamika Pergerakan Kebangsaan Indonesia Dari Kebangkitan Hingga Kemerdekaan"*. (Semarang : Ikip Semarang Pres, 1995). Hal 12.

⁶Maftuhin dkk. *"The Movement Of Sarekat Islam's Politics In Struggling National Independence In 1918-1945"*. Jurnal Historica Volume. 1 (2017) 2252-4673. Hal 240.

mengisi kemerdekaan. Para pemimpin dan anggota SI ikut menghadapi berbagai ancaman dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.⁷

SI bahkan menjadi pelopor gerakan politik pertama yang berjuang mencapai kemerdekaan secara modern. SI adalah organisasi yang merupakan tonggak munculnya gerakan politik modern di Indonesia yang memakai cara-cara baru dalam perjuangannya. SI tidak hanya berjuang melalui gerakan buruh serta partai politik akan tetapi organisasi ini berjuang melalui federasi baik nasional maupun internasional dalam rangka membangun kekuatan persatuan untuk melawan pemerintah Hindia Belanda. SI sebagai gerakan politik merupakan kelanjutan dari perjuangan rakyat bumiputera untuk mencapai kemerdekaan Indonesia.⁸

Perjuangan Sarekat Islam dalam mencapai kemerdekaan Indonesia menjadi menarik untuk diteliti. Pertama SI merupakan organisasi massa pertama di Indonesia. Kedua SI merupakan organisasi yang berasaskan Islam sehingga menjadi acuan dan inspirasi bagi organisasi pergerakan lain.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas peneliti tertarik untuk membahas proposal mengenai Sarekat Islam dengan judul **“Gerakan Sarekat Islam 1912-1921”** .

1.2. Rumusan Masalah.

1. Bagaimana Sejarah lahirnya Sarekat Islam ?
2. Bagaimana Gerakan Sarekat Islam Terhadap pemerintah kolonial 1912-1921 ?

⁷*Ibid.*, hal 240.

⁸*Ibid.*

3. Bagaimana Dampak Gerakan Sarekat Islam terhadap masyarakat Indonesia 1912-1921 ?

1.3. Fokus Penelitian.

1.3.1. Ruang Lingkup Temporal.

Ruang lingkup dalam penelitian ini dimulai dari tahun 1912, karena pada 1912 Sarekat Islam diakui secara resmi melalui akte notaries pada tanggal 10 November 1912. Adapun akhir batasan waktu penelitian ini adalah pada tahun 1921. Pada tahun ini diadakan disiplin partai yang membuat semaun dan rekan-rekannya meninggalkan Sarekat Islam, hal inilah yang menyebabkan perpecahan dalam tubuh Sarekat Islam hal ini melemahkan kedudukan Sarekat Islam dan membuat pengaruhnya dimasyarakat berkurang.

1.3.2. Ruang Lingkup Spasial.

Untuk batasan Spasial penelitian yang dilakukan ini adalah di Pulau Jawa, karna pergerakan Sarekat Islam lebih terpusat di pulau Jawa seperti di beberapa kota yaitu Surakarta dan Jakarta.

1.4. Tujuan Penelitian.

1. Untuk mengetahui Sejarah lahirnya Sarekat Islam.
2. Untuk mengetahui Gerakan Sarekat Islam terhadap pemerintah kolonial 1912-1921.
3. Untuk mengetahui dampak Gerakan Sarekat Islam terhadap masyarakat Indonesia terutama Jawa 1912-1921.

1.5. Manfaat Penelitian.

1. Bagi Ilmu Pengetahuan.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan menambah wawasan dan pengetahuan akademis bagi mahasiswa tentang Gerakan Sarekat Islam 1912-1921.

2. Bagi Universitas Jambi.

Untuk menambah bahan bacaan yang berguna bagi pembaca baik yang berada di lingkungan Universitas Jambi maupun bagi pembaca yang berada di luar Universitas Jambi khususnya mengenai Gerakan Sarekat Islam 1912-1921.

3. Bagi Peneliti.

Untuk menambah pengalaman dan pengetahuan dalam menulis karya ilmiah khususnya tentang Gerakan Sarekat Islam 1912-1921.

1.6. Tinjauan Pustaka.

Dari beberapa tulisan yang ditemukan beberapa sumber karya tulis seperti buku skripsi dan jurnal yang mengungkapkan tema tersebut yang dapat dijadikan perbandingan oleh penulis tentang sejauh mana masalah ini dibahas dalam tulisan ini yaitu :

Pertama, Jurnal yang ditulis oleh Yasmis dengan judul Sarikat Islam dalam Pergerakan Nasional Indonesia (1912-1927). Sarekat Islam lahir diawali oleh kondisi ekonomi rakyat pribumi yang saat itu kalah bersaing dengan masyarakat Cina, sehingga dibentuklah suatu badan dagang yang bernama Sarekat Dagang Islam (SDI). SDI yang berkembang pesat membuat organisasi ini dikenal

masyarakat yang kemudian membuat organisasi ini berubah menjadi Sarekat Islam. SI akhirnya mengalami perpecahan dan mengalami kemunduran. Jurnal ini membahas perkembangan SI mulai dari terbentuknya hingga SI mengalami perpecahan dan mengalami kemunduran hingga tahun 1927, sementara penelitian penulis hanya sampai SI mengalami perpecahan 1921.

Kedua, adalah jurnal karya Endang Muryanti dengan judul Muncul dan Pecahnya Sarekat Islam di Semarang 1913-1920. Jurnal ini berfokus mengenai SI Semarang yang merupakan cabang SI daerah. SI Semarang menjalankan beberapa program untuk memajukan taraf hidup masyarakat. SI Semarang mulai mengalami perpecahan setelah masuknya paham Komunis melalui Semaun. Semaun masuk dan menjabat menjadi ketua SI Semarang menggantikan ketua sebelumnya.

Pemikiran Komunis yang disebarkan Semaun cepat berkembang di SI Semarang salah satunya karena sulitnya pengawasan yang dilakukan SI pusat. SI akhirnya mengalami perpecahan setelah pada kongres di Surabaya tahun 1921 SI melakukan disiplin partai dan mengeluarkan anggota SI yang berpaham komunis. Anggota SI yang berpaham komunis yang mayoritas adalah anggota SI Semarang memutuskan keluar dari Sarekat Islam dan bergabung dengan haluan Komunis.

Ketiga, adalah jurnal yang ditulis oleh Retno Winarni dengan judul Konflik Politik dalam pergerakan Sarekat Islam 1926. Jurnal ini membahas mengenai awal pembentukan organisasi Sarekat Islam oleh Haji Samanhoedi. Dengan perkembangan yang begitu pesat membuat SDI pada akhirnya berubah menjadi SI, perubahan ini juga seiring dengan perubahan orientasi pergerakan yang

awalnya hanya berfokus pada aspek ekonomi kini juga merambah pada aspek lain seperti sosial dan politik.

Perkembangan SI yang pesat membuat Pemerintah Kolonial berusaha untuk menghancurkan SI. Cara yang dipilih oleh Pemerintah Kolonial untuk menghancurkan SI adalah dengan memasukan paham komunis ke dalam tubuh SI. Hal ini cukup berhasil karena perbedaan pandangan yang kerap terjadi di dalam tubuh SI sering membuat anggotanya saling berselisih hal ini melemahkan kekuatan SI itu sendiri. Untuk mengatasi hal ini SI melakukan disiplin partai pada tahun 1921 untuk mengeluarkan orang-orang yang berpaham komunis dari organisasi. Hal ini menyebabkan SI terbelah menjadi SI Merah yang berpusat di Semarang dan SI putih yang berpusat di Yogyakarta.

1.7. Kerangka Konseptual.

Penelitian ini menggunakan teori *Collective Action* dari Charles Tilly. Charles Tilly mengatakan bahwa aksi kolektif merupakan suatu aksi yang muncul karena beberapa individu memiliki kesamaan tujuan yang menggerakkan mereka untuk melakukan suatu tindakan demi mencapai tujuan bersama. Tilly mengatakan *Collective Action* memiliki lima komponen besar yaitu kepentingan yang berhubungan dengan ekonomi-politik, organisasi, mobilisasi, peluang dan berbagai bentuk aksi. Teori ini dipilih karena sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis seperti yang di jelaskan dibawah ini.⁹

Memasuki abad ke 20 pemerintah kolonial mulai menerapkan perubahan sistem politik di kawasan Hindia Belanda, salah satunya dengan diberlakukannya

⁹ Ade Setiawan. "Gerakan Sarekat Buruh: Gerakan Penolakan/Penuntutan Revisi Ranperda Ketenagakerjaan 2011 Oleh Serikat Buruh di Kabupaten Gresik". Jurnal Politik Muda, Vol 1, No. 1 Oktobes-Desember (2012) . Hal 84.

Politik Etis. Politik Etis adalah politik Balas budi yang diberlakukan oleh pemerintah kolonial terhadap masyarakat pribumi Hindia Belanda. Politik etis di Latar belakang atas rasa keprihatinan beberapa rakyat Belanda terhadap nasib masyarakat jajahan, sehingga mereka meminta pemerintah kolonila lebih memperhatikan masyarakat jajahan. Politik Etis sendiri berfokus pada tiga aspek yaitu Edukasi, Emigrasi dan Irigrasi. Politik etis khususnya melalui program Edukasi berhasil melahirkan kaum-kaum terpelajar yang memelopori perjuangan rakyat pribumi melalui jalan organisasi.¹⁰

Organisasi pergerakan yang pertama muncul adalah Boedi Oetomo pada tanggal 20 Mei 1908 yang didirikan oleh Dr. Wahidin Soediro Hoesodo. Boedi Oetomo lahir sebagai jawaban terhadap penetrasi barat dengan imperialisme dan kolonialismenya.¹¹ Budi utomo memiliki tujuan “Kemajuan Bagi Hindia-Belanda” ini berlaku untuk siapa saja penduduk Jawa. Madura, dan akhirnya meluas ke seluruh Hindia. Tanpa membedakan agama, ras dan jenis kelamin.¹² Boedi Oetomo membuka jalan munculnya organisasi pergerakan lain salah satunya Sarekat Dagang Islam (SDI) yang kemudian hari lebih dikenal dengan Sarekat islam.

SDI awalnya didirikan oleh Raden Mas Tirtoadisuryo di Bogor 1911. Berita tentang berkembangnya SDI di Bogor menarik perhatian pedagang di kota lainnya. Para pedagang di Kota Solo yang mendengar soal SDI juga berkeinginan

¹⁰Cahyo Budi Utomo. *Op.Cit.*, Hal 12.

¹¹*Ibid.*, hal 49

¹²Ayi Budi Santosa. “*Buku Ajar Sejarah Pergerakan Nasional (Dari Budi Utomo 1908 sampai Proklamasi Kemerdekaan 1945)*”. (t.k, 2008). Hal 15.

mendirikan perserikatan dagang macam itu. Karena itu mereka merencanakan untuk mendirikan cabang SDI di Surakarta.¹³

SDI juga berkembang hingga menyentuh kota Surabaya dimana disini SDI berkenalan dengan Tjokroaminoto. Tjokroaminoto merupakan pemimpin paling berpengaruh di dalam Sarekat Islam nantinya. September 1912 Tjokroaminoto menyusun anggaran dasar baru untuk SDI dan disahkan melalui akta notaris sehingga SDI berubah secara resmi menjadi Sarekat Islam (SI).¹⁴

Organisasi ini berkembang dengan pesat. Anggotanya berjumlah 360.000 orang, mulai melancarkan suatu gerakan politik menuntut pemerintahan sendiri. Kegiatan Sarekat Islam ini sulit untuk diawasi, karena Residen Surakarta segera membekukannya. Pencabutan itu yang dijadikan alasan karena seringnya terjadi perkelahian antara pribumi dan Cina serta timbulnya pemogokan buruh kebun di perkebunan Krapyak milik Mangkunegaran, tetapi kemudian pembekuan itu dicabut kembali tanggal 26 Agustus 1912 dengan syarat agar anggarannya diubah, hingga hanya terbatas pada daerah Surakarta saja.¹⁵

Pada kongres di Solo diputuskan pula bahwa Sarekat Islam terbuka untuk bangsa Indonesia. Untuk menjaga agar Sarekat Islam tetap menjadi organisasi rakyat, dilakukan pembatasan terhadap masuknya pegawai negeri sebagai anggota. Walaupun begitu karena agama Islam sebagai lembaga persatuan dan bertujuan mempertinggi derajat rakyat, menyebabkan Sarekat Islam tersebar di seluruh Jawa dan pulau lainnya. Kekuatan yang terhimpun dalam lingkungan

¹³Anhar Gonggong. "*HOS. Tjokroaminoto*". (Jakarta : Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 1985). hal 28

¹⁴A. P. E. Korver. "*Sarekat Islam Gerakan Ratu Adil ?*". (Jakarta : Grafiti Pres, 1985), Hal 22.

¹⁵Retno Winarni. "*Konflik Politik dalam pergerakan Sarekat Islam 1926*". Literasi Volume 5 no 2 (2015). Hal 221

Sarekat Islam dan keberaniannya bergerak mengkhawatirkan pemerintah Belanda. Kekhawatiran ini muncul karena sering terjadinya kerusuhan-kerusuhan anti Cina. Di samping itu juga timbul keributan-keributan yang ditimbulkan oleh agitasi yang dipimpin oleh Sarekat Islam.¹⁶

Usaha organisasi Sarekat Islam untuk mencapai tujuan tidak berhenti sampai di situ, bahkan kemudian rasa tidak puas dari pemimpinnya dilampiaskan kepada pemerintah pusat Belanda yang mengakibatkan fatal bagi para pemimpin. Pemerintah Belanda mengadakan penangkapan pemimpin-pemimpin yang dianggap berbahaya dan menjatuhkan hukuman buangan dan mereka memilih ke negeri Belanda. Sarekat Islam pada saat itu sangat kuat sehingga dapat menarik para anggota organisasi lain terutama orang-orang Indonesia, untuk menyalurkan tuntutan mereka mencapai suatu pergerakan ke arah nasionalisme Indonesia.¹⁷

Dalam kongres 1913 di Surabaya, H. O. S. Tjokroaminoto melancarkan kampanye memberantas tujuh "M", main (judi), madod (nafsu seks), minum (mabuk), madat (candu), mangan (makan berlebihan), maling (mencuri), misuh (memaki). Hal ini dinilai harus diberantas agar masyarakat menjadi lebih bermartabat. SI juga berusaha memberantas kesengjangan antara bangsawan dan rakyat jelata. Ada memberi hormat dengan berjongkok dan mencium kaki juga harus diberantas.¹⁸

Kongres yang diadakan 1916 dinamakan Kongres Nasional pertama, sehingga nampaklah usaha menggalang persatuan penduduk Hindia Belanda. Pada saat itu tampak pula bahwa Sarekat Islam telah mengambil sikap politik

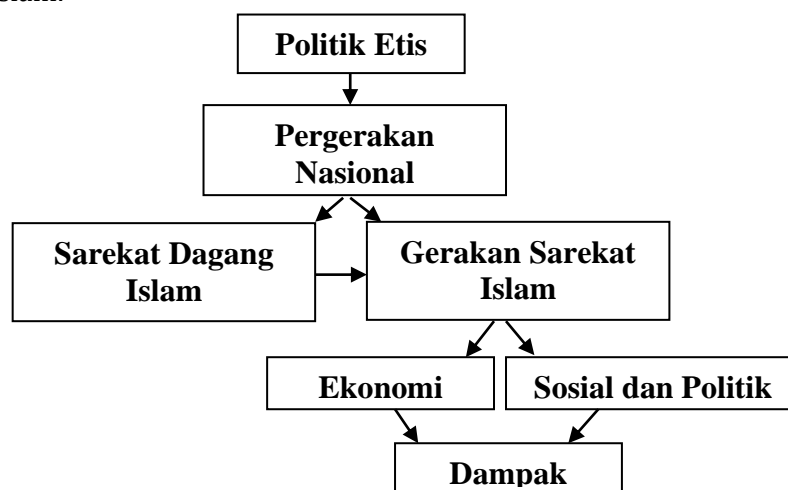
¹⁶Yasmis. "Sarikat Islam dalam pergerakan nasional Indonesia (1912-1927)". Jurnal Sejarah Lontar Vol 6 no 1 Januari – Juni (2009). hal 27.

¹⁷Retno Winarni. *Loc. Cit.*, Hal 221

¹⁸Eliana Yunita Seran. *Loc. Cit.*, Hal. 120

terhadap pemerintah. Tuntutan kongres pada pemerintah adalah agar pemerintah mengakui pula wakil-wakil rakyat dan adanya otonomi yang lebih luas sebelum itu dalam tahun 1915 Sarekat Islam telah menjadi anggota *Indie Weerbaar* yang menuntut adanya parlemen milisi.

Sarekat Islam juga memperhatikan perekonomian masyarakat Indonesia. Sarekat Islam membawa sukses luar biasa dalam mendirikan toko-toko di banyak kota. Toko-toko Sarekat Islam adalah cerminan dari keberhasilan organisasi tersebut untuk menggalang permodalan dengan menjual saham kepada para anggotanya. SI juga merupakan sukses ekonomi karena keberhasilannya bersaing dengan perusahaan Cina, namun kemudian Sarekat Islam berkembang menjadi organisasi massa. Hanya di beberapa tempat saja pengurusnya terdiri atas para pedagang, seperti yang ada di Jatinegara, dimana ketujuh anggota pengurusnya semuanya pedagang. Sarekat Islam di tempat lain, biasanya mencakup semua kelompok pencari nafkah di masyarakat setempat, termasuk para priyayi dan petani. Di Madura dan Surakarta, bahkan serdadu pribumi memasuki organisasi Sarekat Islam.¹⁹



Gambar 1.1. Bagan Kerangka Konseptual

¹⁹Retno Winarni. *Loc. Cit.*, Hal 221

1.8. Metode Penelitian.

Penulisan ini termasuk dalam penelitian kualitatif metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan pendekatan Study Pustaka. Metode penelitian sejarah ada 4 langkah yaitu:

1. Heuristik.

Heuristik yaitu pengumpulan sumber yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan sumber sejarah, data sejarah ataupun jejak sejarah.²⁰ Dalam penelitian sejarah peninggalan sejarah berupa sumber benda, dokumen-dokumen maupun sumber lisan merupakan sumber sejarah. Sumber sejarah umumnya terbagi menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah bahan atau data yang berhubungan langsung dengan masa kejadian sejarah atau peristiwa historis yang diteliti. Sumber sekunder merupakan sumber yang tak berhubungan langsung dengan peristiwa sejarah yang diteliti.²¹ Penelitian ini menggunakan sumber Sekunder berupa buku

1. Gerakan Sarekat Islam karangan A. P. E. Korver.
2. H.O.S. Tjokroaminoto karangan Anhar Gonggong.
3. Gerakan Islam Modern 1900-1942 karya Deliar Noer.
4. Citra Dasar dan Pola Perjuangan Sarekat Islam karya Gani.
5. Dinamika Pergerakan Kebangsaan dari Pergerakan hingga Kemerdekaan karangan Cahyo Budi Utomo.

²⁰Lilik Zulaicha. "*Metodelogi Sejarah*". (Surabaya : Uin Sunan Ampel Surabaya. 2007). hal 17.

²¹ Mestika Zed. "*Metodelogi Sejarah*". (Padang : FIS Universitas Negeri Padang. 1999). hal 37.

Buku buku ini didapat dari:

1. Online Shop
2. Perpustakaan Universitas Jambi.
3. Internet.

Penelitian ini hanya menggunakan Sumber sekunder karena sumber primer dan pihak-pihak terkait tidak dapat ditemui.

2. Kritik Sumber.

Kritik sumber adalah penilaian sumber-sumber yang dibutuhkan guna mengadakan penulisan sejarah. Penilaian sumber dibutuhkan untuk mengetahui apakah data yang terdapat disumber tersebut dapat diperatnggungjawabkan isinya. Penilain juga dibutuhkan untuk menilai kredibilitas dan ke aslian suatu sumber. Kritik sumber terbagi menjadi kritik Ekstern dan Kritik Intern. Kritik Eksternal bertujuan untuk menguji keaslian suatu sumber, agar diperoleh sumber yang sungguh-sungguh asli dan bukannya tiruan atau palsu. Sumber yang asli biasanya waktu dan tempatnya diketahui. Makin luas dan makin dapat dipercaya pengetahuan kita mengenai suatu sumber, akan makin asli sumber itu.

Kritik internal bertujuan menguji sejauh mana informasi yang terdapat di dalam sumber apakah benar dapat dipercaya dan kredibel. Artinya peneliti atau sejarawan harus menentukan seberapa jauh dapat dipercaya fakta-fakta yang di peroleh dari suatu sumber sejarah.²²

3. Interpretasi.

²² Daliman. "*Metode Penelitian Sejarah*". (Yogyakarta : Penerbit Ombak. 2012). hal 65.

Interpretasi berarti menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta atau bukti-bukti sejarah. Interpretasi diperlukan karena pada dasarnya bukti-bukti sejarah sebagai saksi realitas di masa lampau adalah hanya sebagai saksi-saksi bisu belaka. Fakta-fakta sejarah itu tidak dapat berbicara sendiri mengenai realitas di masa lampau. Untuk mengungkapkan makna dan signifikansi dirinya fakta-fakta dan bukti-bukti sejarah masih harus menyandarkan dirinya pada kekuatan informasi dari luar yaitu dari peneliti atau sejarawan. Sejarawan berfungsi sebagai determinan terhadap makna sejarah yang diinterpretasikan dari fakta-fakta atau bukti sejarah.²³ Rekonstruksi sejarah melibatkan interpretasi dan ekspansi berdasarkan perspektif dan kerangka berfikir tertentu.

4. Historiografi.

Tahapan Historiografi merupakan tahapan berupa kegiatan penulisan hasil penafsiran atas fakta-fakta dan usaha merekonstruksi masa lampau untuk memberikan jawaban atas masalah-masalah yang telah dirumuskan diatas. Dengan demikian historiografi adalah tahapan lanjutan dari interpretasi yang kemudian hasilnya dituliskan menjadi kisah yang menarik.

Pada tahapan historiografi ini, hasil penafsiran atas fakta-fakta itu kita tuliskan menjadi suatu kisah sejarah yang selaras. Dengan demikian tahapan yang diatas telah disusun dengan sebaiknya. Dengan melihat tahapan-tahapan ini tidaklah mengherankan apabila dikatakan bahwa kerja seorang sejarawan untuk menghasilkan sebuah hasil karya ilmiah yang bernilai historis.

²³*Ibid.* hal 81

Ada tiga proses dalam historiografi yaitu (1) Proses teoritis dalam yang menentukan prinsip dalam mencari kebenaran sejarah, (2) proses metodologis yang menentukan bagaimana mendekati objek sejarah sampai kepada kebenaran sejarah, dan (3) proses teknis yaitu penggunaan kemahiran dengan alat metode mencapai kebenaran tersebut.²⁴

1.9. Sistematika Penulisan.

Hasil dari penelitian ini kemudian dilakukan penulisan, yang menjadi sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan yang memuat konteks penelitian, rumusan masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka kerangka konseptual, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Sejarah lahirnya Sarekat Islam.

BAB III : Gerakan Sarekat Islam terhadap pemerintah kolonial 1912-1921.

BAB VI : Dampak Gerakan Sarekat Islam terhadap masyarakat Indonesia 1912-1921.

BAB V : Kesimpulan.

²⁴*Ibid.*,